

**RITUAL SESAJEN PADA KUDA LUMPING DAN
DINAMIKA IDENTITAS BUDAYA DI DESA ATUE:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI FUNGSIONAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

ANNUR MUSFIRA
20.0102.0027

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**RITUAL SESAJEN PADA KUDA LUMPING DAN DINAMIKA
IDENTITAS BUDAYA DI DESA ATUE: PERSPEKTIF
SOSIOLOGI FUNGSIONAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

ANNUR MUSFIRA
20.0102.0027

Pembimbing:

1.Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.
2.Saifur Rahman, S.fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annur Musfira
NIM : 20 0102 0027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Juni 2025



g membuat pernyataan

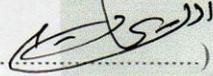
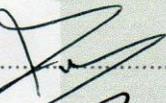
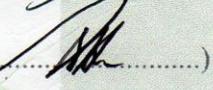
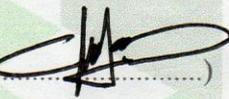
Annur Musfira
Annur Musfira
NIM: 2001020027

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional” yang ditulis oleh Annur Musfira Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0027, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 3 Juni 2025 bertepatan dengan 7 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 24 Juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | () |

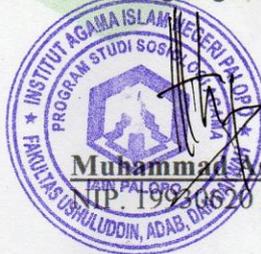
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional” setelah melewati proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Darwis dan Ibunda Dra. Hj. Sakira. Tak lupa pula juga kepada saudara-saudara saya yang selama ini banyak memberikan dukungan dan doa kepada peneliti. Dalam kesempatan ini juga, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si. dan Penguji II Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini
6. Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku dosen penasehat akademis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Kepala Desa Atue beserta jajarannya dan masyarakat Desa Atue atas kesempatan dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 2020 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

10. Kepada semua pihak yang turut serta membersamai penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Palopo, 24 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annur Musfira', with a stylized flourish at the end.

Annur Musfira
20.0102.002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡ	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	-	Apostrof terbalik
غ	Ḡain	G	Ge
ف	Fa	F	Ff
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	∅	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َـِ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
َـِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَؤُلَ: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

ا... ... ي	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : mâtâ

رَمِي : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û* . model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : mâtâ

رَمِي : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Ḍammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-aqq*

الْحَجُّ : *al-ḥḥajj*

نُعْمَ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aly atau 'aliyy)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ: *Al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *Al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *Al-falsafah*

الْبِلَادُ: *Al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ: ta'murūna

النَّوْءُ: al-nau'

شَيْءٌ: syai'un

أَمْرٌ: umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُنَا اللهُ : *dīnullāh*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْفِيْرٌ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut

menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

·Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt., = *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = *Qur'an, Surah*

HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	13
C. Kerangka Pikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Fokus Penelitian	19
D. Definisi Istilah.....	20
E. Desain Penelitian.....	22
F. Data dan Sumber Data	24
G. Instrument Penelitian	25
H. Teknik Pengumpulan Data	25
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	26
J. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	29

A. Deskripsi data.....	29
B. Hasil Penelitian	31
C. Analisis Data	55
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Hujurat /49: 10	1
Kutipan Ayat QS Al-Zukhruf/43: 22	4

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Sesajen dan Maknanya	44
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	16
Gambar 4.1 Bahan Sesajen	32
Gambar 4.2 Wewangian yang digunakan pada Ritual	32
Gambar 4.3 Arang untuk Dupa	32
Gambar 4.4 Bunga untuk Sesajen	32
Gambar 4.5 Penyucian Pemain	35
Gambar 4.6 Fase Transisi Penari	37
Gambar 4.7 Masuknya Roh ke Tubuh Penari	39
Gambar 4.8 Pengendalian oleh Pawang	39
Gambar 4.9 Pemulangan Roh oleh Pawang	40
Gambar 4.10 Bunga Kenanga	44
Gambar 4.11 Kemenyan/Dupa	44
Gambar 4.12 Sabut Kelapa	44
Gambar 4.13 Beras Kuning.....	45
Gambar 4.14 Ayam Panggang	45
Gambar 4.15 Kopi.....	45
Gambar 4.16 Rokok	45
Gambar 4.17 Pisang	46
Gambar 4.18 Benang.....	46
Gambar 4.19 Masyarakat yang Menonton Pertunjukan.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Biodata Informan
- Lampiran 5 Lembar Observasi
- Lampiran 6 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Annur Musfira, 2025: *“Ritual sesajen pada kuda lumping dan dinamika identitas budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue, 2) Untuk menganalisis makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue dalam perspektif sosiologi fungsional, 3) Untuk menganalisis dampak sosial dari ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat setempat menggunakan teknik *snowball sampling*. Analisis dilakukan dengan pendekatan teori fungsionalisme Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Prosesi ritual diawali dengan persiapan sesajen berupa makanan, minuman, dan perlengkapan lain, dilanjutkan dengan doa dan pemberkatan sebelum pertunjukan dimulai. 2) Ritual sesajen pada kuda lumping memiliki makna spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan entitas supranatural, serta mengandung simbol solidaritas sosial dan pelestarian tradisi. 3) Dampak sosial dari ritual ini adalah penguatan identitas budaya, pelestarian nilai-nilai tradisional, serta peningkatan harmoni dan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Ritual sesajen, Kuda Lumping, Sosiologi Fungsional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur serta ratusan kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya yang unik.¹ Budaya Indonesia merupakan perpaduan yang kaya dan dinamis dari berbagai tradisi, sejarah, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa.²

Kekayaan kesenian ini mencerminkan keragaman budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia.³ Islam, dalam ini Al-Qur'an mengakui keberagaman manusia dalam bahasa, suku, bangsa, dan mendorong manusia untuk saling mengenal dan memahami perbedaan mereka. Diterangkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt., berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (QS. Al-Hujurat:13)

¹ Mutia Farhaeni dan Sri Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3, no.2 (Desember 2, 2023): 1, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/3483>.

² Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy darussalam, "Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan," *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2020): 84, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23972>

³ Amanda Maulana Nisa, "Konsep Toleransi Tari Kretek sebagai Integrasi Budaya Masyarakat Kudus," *academia edu*, (2023): 1, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁴

Berdasarkan ayat di atas, Allah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ayat ini menekankan pentingnya toleransi dalam masyarakat.

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda, termasuk upacara adat, perayaan, dan ritual. Salah satunya yaitu ritual sesajen. Ritual sesajen adalah ritual di mana masyarakat menyajikan persembahan berupa makanan, minuman, bunga, atau benda-benda lain kepada roh, dewa, atau leluhur. Tujuan dari ritual sesajen bervariasi, termasuk memohon perlindungan, berkah, keselamatan, kelancaran, atau kesejahteraan. Sesajen juga dapat digunakan untuk menghormati roh, dewa, atau leluhur dan menunjukkan rasa syukur atau permintaan maaf.

Ritual sesajen sering diikuti dengan doa atau mantra yang dipanjatkan oleh pemimpin ritual atau sesepuh, dan biasanya dilakukan sebelum acara atau pertunjukan adat untuk mendapatkan restu atau memberkati kegiatan yang akan dilaksanakan. Ritual sesajen ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah al-Hujurat, 13, 517, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

Indonesia seperti masyarakat suku Bali.⁵ Suku Bali masih melaksanakan tradisi *Barong* yang merupakan seni tradisional Bali yang melibatkan tarian dan musik gamelan serta ritual sesajen yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai untuk memohon perlindungan dan kelancaran. Ada juga *Randai* yang merupakan pertunjukan seni dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang melibatkan tarian, musik, dan teater.⁶ Sesajen sering dilakukan sebagai bagian dari ritual persiapan sebelum pertunjukan. Begitupun dengan masyarakat suku Jawa dengan pertunjukan seni tari kuda lumpingnya yang melibatkan tarian dengan kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang).⁷ Sebelum pertunjukan dimulai, seringkali dilakukan ritual sesajen.

Masyarakat suku Jawa sering mengadakan acara-acara adat seperti selamatan, hajatan, pernikahan, kelahiran, yang di mana dalam acara tersebut, biasanya disertakan pertunjukan kuda lumping sebagai hiburan.⁸ Ritual sesajen pada kuda lumping biasanya dilaksanakan guna kelancaran acara, baik untuk menghindari gangguan supranatural maupun untuk memastikan pertunjukan berjalan dengan aman dan lancar sesuai tradisi yang telah diwariskan.

Ritual sesajen ini dilakukan dengan penuh khidmat sebagai bentuk penghormatan, menjaga tradisi dan nilai-nilai. Ritual sesajen adalah bagian dari

⁵ Feliza Subair, "Makna Simbolik Komunikasi Non Verbal dalam Tari Barongan pada Pagelaran Reak Juarta Putra," *Kabuyutan*, 1, no.3 (November 2022): 96, <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/kabuyutan/article/view/76>

⁶ Iswadi Bahardur, "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7, no. 2 (2018): 146, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/932>

⁷ Azhar Zulkifli, "Makna Simbolik Isi Sesajen dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangeran," *Universitas Islam Riau*, (2022): 3, <https://repository.uir.ac.id/18178/>

⁸ Heristina Dewi, "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara," *Panggung*, 26, no.2 (2017): 140, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/172/222>

warisan budaya nenek moyang yang telah ada sejak lama di banyak budaya di Indonesia dan masih dipertahankan hingga saat ini. Pelestarian warisan nenek moyang juga dijelaskan dalam surah Az-Zukhruf ayat 22:⁹

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

(QS. Az-Zukhruf:22)

Terjemahnya:

“Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.”

Meskipun sesajen sering dianggap sebagai praktik tradisional, ada perdebatan di antara masyarakat mengenai bagaimana cara sesajen seharusnya dilakukan, terutama berkaitan dengan keyakinan agama yang dianut. Namun, Ritual sesajen tetap menjadi bagian penting dari kehidupan banyak komunitas di Indonesia. Tradisi ini pun terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa, baik di pulau Jawa maupun di daerah perantauan. Misalnya di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Masyarakat Jawa di Luwu Timur, Sulawesi Selatan, umumnya hidup sebagai hasil dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada abad ke-20 untuk mendistribusikan penduduk dari Jawa yang padat ke daerah-daerah yang lebih jarang penduduknya di Indonesia. Masyarakat Jawa yang tinggal di Luwu Timur, Sulawesi Selatan, umumnya membawa serta budaya dan tradisi Jawa mereka. Hal ini mencakup bahasa Jawa, adat istiadat, seni

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah az-Zukhruf, 22, 490, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

dan musik tradisional.¹⁰ Mereka biasanya hidup berdampingan dengan masyarakat asli setempat, seperti masyarakat Bugis atau Toraja.

Desa Atue menjadi salah satu Desa di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa.¹¹ Penelitian ini melibatkan praktik ritual sesajen dalam kesenian kuda lumping yang dilakukan oleh kelompok seni kuda lumping di Desa Atue, yang merupakan bagian integral dari tradisi budaya masyarakat suku Jawa di Desa Atue. Kesenian kuda lumping itu sendiri termasuk salah satu kesenian yang cukup tua di Jawa.¹² Dimana dalam kesenian ini mempertunjukkan tarian yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bisa sampai sembilan orang. Pertunjukan kuda lumping juga sudah mengalami perubahan pada waktu pentas yang pada awalnya hanya dilakukan pada malam hari, namun saat ini juga dilakukan pada siang hari. Pemainnya terdiri dari penari, pemusik, dan pawang.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Ritual ini bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam serta mencerminkan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁰ Distransnakerin, "Sejarah Luwu Timur", <https://distransnakerin.luwutimurkab.go.id/index.php/sejarah/>

¹¹ Admin, "30 Persen Penduduk di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan Merupakan Suku Jawa", 02 Desember 2014, <https://bantulkab.go.id/berita/detail/2152/30-persen-penduduk-di-kabupaten-luwu-timur-sulawesi-selatan-merupakan-suku-jawa-.html>

¹² Iriani, "Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur," *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9, no.1, (Juni 2019):89, https://www.researchgate.net/publication/337675524_Mempertahankan_Identitas_Etnis_Kasus_Orang_Jawa_Di_Desa_Lestari_Kecamatan_Tomoni_Kabupaten_Luwu_Timur?utm_source=chatgpt.com#full-text

Namun pada kenyataannya, ritual ini mulai mengalami berbagai tantangan dan dinamika, baik dari segi pelaksanaan, persepsi masyarakat, maupun dampak sosialnya. Selain itu, ada kecenderungan pergeseran makna dari ritual yang semula dianggap sakral menjadi sekedar pertunjukan seni seremonial. Tradisi ini seharusnya dipertahankan sebagai warisan budaya dengan nilai sakral yang tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya bagi generasi muda.

Dalam pandangan Islam, praktik sesajen menimbulkan perdebatan. Ulama-ulama seperti Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menegaskan bahwa menyajikan makanan atau persembahan kepada selain Allah, seperti jin atau roh leluhur, termasuk perbuatan syirik besar karena mengarah pada penyekutuan Tuhan.¹³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyatakan bahwa praktik sesajen yang diyakini memiliki kekuatan spiritual di luar kehendak Allah bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid.¹⁴ Meski begitu, sejumlah ulama kontemporer tidak serta-merta menyalahkan praktik budaya tersebut, selama masyarakat tidak meyakini kekuatan sesajen secara mutlak. Dengan kata lain, jika sesajen hanya dianggap sebagai simbol adat atau tradisi leluhur tanpa keyakinan magis, maka perlu ada pendekatan edukatif dan dialogis. Perbedaan pandangan ini menjadi penting dikaji lebih lanjut, terlebih dalam konteks masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, seperti di Desa Atue.

¹³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, "Syarah Tsalatsatul Ushul", Riyadh: Darul Wathan, 1994.

¹⁴ Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa MUI Nomor: 1/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Larangan Sinkretisme dalam Ibadah"

Maka dari itu, penting bagi peneliti untuk meneliti Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional. Perspektif sosiologi fungsional dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana ritual sesajen dalam kesenian kuda lumping di Desa Atue dipahami sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Emile Durkheim, yang menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam hal ini, ritual sesajen tidak hanya sekedar bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat setempat. Ritual ini juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mencerminkan kesadaran kolektif, menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, serta melestarikan tradisi dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian idealnya mempunyai batasan masalah. Pembatasan masalah bermanfaat untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni hal-hal yang berkaitan dengan ritual sesajen pada kuda lumping dan dinamika identitas budaya di Desa Atue dan bagaimana proses dari ritual sesajen pada kuda lumping serta dampak sosial dari ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka sub permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue?
2. Bagaimana makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue?
3. Bagaimana dampak sosial ritual sesajen pada kuda lumping?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian harus mampu mengetahui dan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue.
2. Untuk mengetahui makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue.
3. Untuk mengetahui dampak sosial ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian terkait perkembangan pendidikan sosial dan digunakan untuk melengkapi kajian teoretis

yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang di mana masih melestarikan ritual sesajen pada kuda lumping.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung pelesarian budaya lokal dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk menjaga keberlanjutan kesenian tradisional seperti kuda lumping di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah karya ilmiah yang telah terlebih dahulu meneliti tentang objek yang sama, adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Azhar Zulkifli: *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*.¹⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat komunikasi non-verbal pada kesenian kuda lumping di paguyuban puspo turonggo mudo seperti gerak tubuh dan vokalik. Kemudian terdapat makna simbolik pada setiap isian sesajen yang berupa ayam panggang dan tumpeng, telur ayam kampung, bunga setaman, benang merah dan putih, alat make-up, kelapa muda, dupa, kopi manis, kopi pahit dan teh manis, ketupat dan lepet, air kembang, pisang dan beras kuning. Namun, kelemahan dari penelitian ini yakni ruang lingkupnya yang terbatas hanya pada simbolisme isi sesajen tanpa menyoroti aspek sosiologis secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi pemahaman masyarakat terhadap fungsi sosial sesajen dalam kehidupan sehari-hari atau pengaruhnya terhadap kohesi sosial komunitas. Sedangkan penelitian yang diangkat penulis, berkontribusi dengan menambahkan tinjauan dari perspektif sosiologi, sehingga mampu melihat

¹⁵ Azhar Zulkifli, "Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran," *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau*, (2022): xvi, <https://repository.uir.ac.id/18178/1/189110276.pdf>

sesajen tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai media integrasi sosial dan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat. Lokasi penelitian yang berbeda juga memungkinkan adanya perbandingan konteks sosial yang lebih luas.

2. Imam Hambali: *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri*.¹⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa awal mula kesenian kuda lumping di Desa Kalaena Kiri muncul sekitar tahun 1990-an oleh masyarakat transmigran bersuku Jawa. Penelitian ini menekankan peran kesenian tersebut dalam membangun solidaritas sosial dan rasa memiliki di antara warga, serta faktor-faktor yang mendukung eksistensinya, seperti budaya, kekompakan anggota, dukungan keluarga, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menyinggung dampak ekonomi dan sosial dari kesenian kuda lumping terhadap masyarakat setempat. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya fokus khusus terhadap ritual sesajen dalam kesenian kuda lumping, sehingga makna, prosesi pelaksanaan, serta dinamika sosial yang menyertainya belum tergali secara mendalam. Penelitian ini lebih bersifat umum dan deskriptif terhadap eksistensi kesenian kuda lumping, tanpa menelaah detail simbolisme dan praktik ritual yang menyertainya. Sedangkan penelitian yang diangkat penulis, berkontribusi dengan memperluas ruang kajian ke aspek ritual sesajen sebagai bagian penting dalam kesenian kuda lumping. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih mendalam dengan melihat makna simbolik dan dampak sosial dari ritual sesajen, khususnya dalam konteks budaya lokal yang belum banyak diteliti sebelumnya.

¹⁶ Imam Hambali, "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri," (2024), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9708/1/ABSTRAK.pdf>

3. Putri Fatmasari Agustin dan Joko Wiyoso: *Ritual Ngguyang Jaran Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun Di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*.¹⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosesi ritual dilaksanakan dua kali yaitu rutin pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon dan ritual sehari sebelum pertunjukan. Ritual dilaksanakan di dua tempat yaitu *sendang*, di mana dalam *sendang* melakukan aktivitas memandikan properti kuda dan dilanjutkan dengan memanjatkan doa di *pepundhen* dengan membawa sesaji dan properti kuda. Perbedaan dari kedua ritual hanya terletak pada waktu pelaksanaan, ritual rutin dilaksanakan pada pukul 00.00 WIB sedangkan ritual sebelum pertunjukan yang terpenting adalah malam hari. Makna ritual bagi anggota adalah untuk permohonan izin, dan keselamatan. Persamaan penelitian adalah sama mengkaji mengenai ritual sesajen secara praktik langsung, termasuk proses persiapan sesajen dan pelaksanaan ritual sebelum pertunjukan kuda lumping. Penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk menghubungkan ritual sesajen dengan kepercayaan lokal dan struktur sosial komunitas. Namun, penelitian terdahulu memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya berfokus pada praktik internal dan pengalaman subjektif anggota paguyuban. Sedangkan penelitian yang diangkat penulis, hadir untuk menambal kekurangan tersebut dengan memberikan kontribusi melalui analisis sosial yang lebih luas dan sistematis. Penelitian yang dilakukan penulis tidak

¹⁷ Putri Fatmasari dan Joko Wiyoso, "Ritual Ngguyang Jaran Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun Di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung," *Jurnal Seni Tari*, 8, no.1, (Juli 23, 2019): 50-58, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/31257>

hanya menggambarkan praktik ritual, tetapi juga menganalisis makna sosialnya dalam konteks kohesi sosial, nilai kolektif, serta pengaruh ritual terhadap relasi sosial masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis ini memperluas cakupan pembahasan dari level internal komunitas ke hubungan yang lebih luas antara tradisi, masyarakat, dan perubahan sosial.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam sebuah penelitian sangat penting karena digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian. Pembahasan pada kajian teori ini, peneliti menggunakan teori Fungsionalisme oleh Emile Durkheim.

Teori fungsionalisme Emile Durkheim menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan masyarakat. Durkheim juga memperkenalkan konsep “Kesadaran Kolektif”, yaitu kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar ikatan dalam masyarakat.¹⁸

Dalam perspektif teori Fungsionalisme Emile Durkheim, ritual sesajen yang dilakukan dalam pertunjukan kuda lumping memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan memelihara stabilitas masyarakat. Berdasarkan teori fungsionalisme Durkheim, dapat dilihat sebagai berikut:¹⁹

1. Memperkuat Solidaritas Sosial

Durkheim berpendapat bahwa ritual dapat berfungsi sebagai penguat

¹⁸ Sultan Ahmad, “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No.2, (2021), 153-161, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>

¹⁹ Emile Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life”, (Social theory re-wired, 2016), 57-67.

solidaritas sosial. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana ritual sesajen memperkuat solidaritas masyarakat Desa Atue, seperti pada proses pelaksanaan dan persiapan ritual sesajen yang di mana masyarakat saling bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

2. Memperkuat Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif menurut Durkheim disini ialah seperangkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan sosial. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana praktik ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi kesadaran kolektif masyarakat Desa Atue dikarenakan semua masyarakat baik itu yang beragama Islam maupun Non-muslim ikut andil dalam proses pelaksanaan tradisi kuda lumping tanpa melihat latar belakang agama. Selain itu, kesadaran kolektif masyarakat Desa Atue juga dapat dilihat dari aspek usia karena dalam proses pelaksanaan tradisi ini, yang turut berpartisipasi bukan hanya kalangan orangtua tetapi juga kalangan remaja atau dewasa. Melalui ritual ini, nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan solidaritas sosial masyarakat Desa Atue tetap terjaga, sehingga budaya lokal tetap eksis dan berlanjut di masa depan sekaligus mempererat hubungan antar anggota komunitas.

3. Menjaga Keseimbangan Sosial

Ritual sesajen sering kali dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan supranatural. Durkheim menafsirkan ini sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sosial dengan meredakan ketakutan dan kecemasan terkait dengan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, seperti kekuatan supranatural. Teori

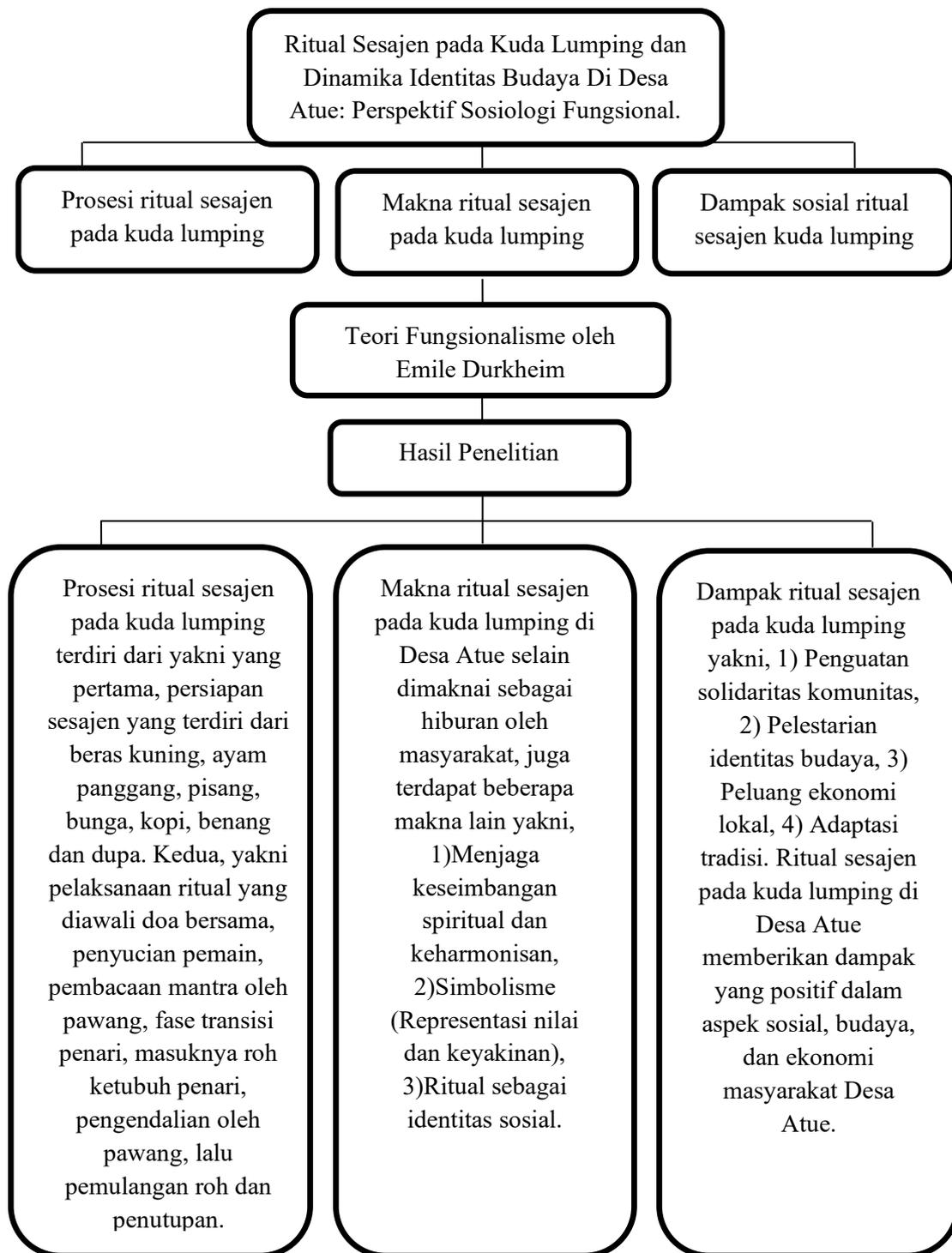
ini digunakan untuk melihat bagaimana ritual sesajen pada kuda lumping tidak hanya menjadi cara untuk berhubungan dengan dunia supranatural, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Atue.

4. Melestarikan Tradisi dan Identitas Budaya

Durkheim dalam konteks fungsionalisme, melihat bahwa ritual berfungsi membantu melestarikan tradisi dan identitas budaya. Melalui pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping ini secara terus-menerus, masyarakat Desa Atue dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini turut mendukung terciptanya stabilitas sosial di kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue.

C. Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model konseptual akan teori yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian berjudul Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Pada gambar di atas dijelaskan, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas

Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional”. Dari judul tersebut, kemudian melahirkan tiga rumusan masalah yakni: Pertama, prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue. Kedua, makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue dan ketiga, dampak sosial ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Fungsionalisme oleh Emile Durkheim.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada rumusan masalah pertama, terdapat dua proses ritual sesajen pada kuda lumping di antaranya yakni pertama, persiapan sesajen yang terdiri dari beras kuning, ayam panggang, pisang, bunga, kopi, benang dan dupa. Kedua, yakni pelaksanaan ritual yang diawali doa bersama, penyucian pemain, pembacaan mantra oleh pawang, fase transisi penari, masuknya roh ketubuh penari, pengendalian oleh pawang, lalu pemulangan roh dan penutupan.

Rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue yakni, selain dimaknai sebagai hiburan oleh masyarakat, juga terdapat beberapa makna lain yaitu, 1) Menjaga keseimbangan spiritual dan keharmonisan, 2) Simbolisme (Representasi nilai dan keyakinan), 3) Ritual sebagai identitas sosial.

Rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak positif ritual sesajen pada kuda lumping yakni, 1) Penguatan solidaritas komunitas, 2) Pelestarian identitas budaya, 3) Peluang ekonomi lokal, 4) Adaptasi tradisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat. Dalam hal ini pendekatan sosiologis dilakukan untuk mempelajari ritual berkaitan dengan bagaimana ritual memengaruhi dan membentuk kehidupan sosial, serta bagaimana ia mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Ada tiga bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian sosiologis yakni deskriptif, komparatif, dan eksperimental.²⁰ Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menjawab permasalahan dan memahami ritual sesajen pada kuda lumping dan dinamika identitas budaya di Desa Atue.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah

²⁰ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam," *Jurnal IAT Tri Bakti Kediri*, 25, no. 2, (September 2014): 393, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/191/153>

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan penelitian, maka penelitian ini telah dilakukan di Desa Atue, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur tentang Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya Perspektif Sosiologi Fungsional.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping.
2. Makna ritual sesajen pada kesenian kuda lumpin.
3. Dampak sosial ritual sesajen pada kesenian kuda lumping.

D. Definisi Istilah

Pada definisi istilah, peneliti mencoba menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, agar menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian. Adapun judul penelitian adalah “Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dan Dinamika Identitas Budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional”. Berikut mengenai pembahasan definisi istilah dari penelitian yang diteliti:

1. Ritual Sesajen

Ritual sesajen adalah sebuah praktik spiritual dan budaya yang dilakukan oleh berbagai masyarakat di Indonesia untuk memberikan persembahan kepada roh atau dewa sebagai bentuk penghormatan, permohonan, atau ungkapan syukur. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai jenis makanan, minuman, dan benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai spiritual, seperti bunga atau dupa.²¹ Praktik ini sering dilakukan dalam konteks upacara adat, keagamaan, atau perayaan tertentu.

Sesajen merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang diberikan pada saat tertentu dalam kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula. Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga adalah sebuah wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negoisasi spiritual kepada hal-hal gaib.²² Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia. Sesaji

²¹ Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, “Sejarah Nasional Indonesia IV,” *Jakarta: Balai Pustaka*, (2008)

²² Ayatullah Humaeni, “Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali,” *LP2M UIN SMH Banten*, (2021): <https://repository.uinbanten.ac.id/>

dilakukan agar makhluk-makhluk supernatural tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia.

2. Kuda Lumping

Kuda lumping juga dikenal sebagai *jaran kepeng* atau *jathilan*, yaitu sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggabungkan tari, musik, dan unsur spiritual. Dalam pertunjukan kuda lumping, para penari menggunakan properti berbentuk kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lain.²³ Pertunjukan ini biasanya melibatkan tarian yang energetik dan atraktif, serta diiringi oleh musik tradisional gamelan.

Kuda lumping juga memiliki aspek ritual dan spiritual, karena sering kali penari dianggap berada dalam keadaan *trance* atau kerasukan roh. Ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara adat atau perayaan tertentu.²⁴ Meskipun asal usulnya berasal dari Jawa, kuda lumping juga populer di berbagai daerah di Indonesia.

3. Dinamika Identitas Budaya

Dalam konteks sosiologi, dinamika merujuk pada perubahan sosial dan proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Auguste Comte, dinamika sosial ialah ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.²⁵ Dalam dinamika sosial, Comte melihat bahwa perubahan masyarakat bersifat evolusioner dan mengikuti pola yang tetap (dari

²³ Brandon, James R., "Theatre in Southeast Asia." (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1967)

²⁴ McDonald, Hamish R, "The Folk Arts of Java", (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994)

²⁵ Auguste Comte, "*The Positive Philosophy of Auguste Comte* (Terj. Harriet Martineau)", (London: George Bell & Sons)

primitif menuju modern). Comte menekankan bahwa dinamika ini bisa dipelajari secara ilmiah untuk memahami arah dan hukum perubahan masyarakat.

Identitas budaya menurut Stuart Hall, bukanlah sesuatu yang tetap atau esensial, melainkan terbentuk secara historis dan selalu dalam proses perubahan. Identitas budaya dibentuk melalui narasi, pengalaman, serta representasi sosial dan politik.²⁶ Identitas budaya disini merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka berdasarkan budaya tertentu, termasuk nilai, norma, bahasa, tradisi, dan simbol-simbol yang mereka anut. Dinamika identitas budaya, merujuk pada proses perubahan, pembentukan, dan negosiasi identitas budaya individu atau kelompok dalam interaksi sosial yang terus berkembang, dipengaruhi oleh faktor internal (serta pengalaman pribadi) maupun eksternal (seperti globalisasi, migrasi, dan media).

E. Desain Penelitian

Agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan pedoman dan tidak menyimpang, salah satu hal yang penting dipersiapkan ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian menjelaskan langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai tahap akhir. Oleh karenanya, penelitian yang peneliti laksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian, pada tahap ini yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menemukan dan memilih masalah yang ingin dikaji. Kemudian

²⁶ Stuart Hall, "*Cultural Identity and Diaspora*", (London: Lawrence & Wishart, 1990)

menentukan judul dan memilih lokasi penelitian untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan judul oleh pembimbing, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui kondisi umum dari daerah tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian, setelah selesai tahap pra penelitian dan persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:
 - a) Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk izin penelitian;
 - b) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti;
 - c) Menentukan responden yang akan diwawancarai;
 - d) Menghubungi responden yang akan diwawancarai;
 - e) Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
 - f) Mengadakan wawancara;
 - g) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data, setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar atau dokumen desa

dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan simpulan.

F. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang telah diperoleh peneliti yaitu dari masyarakat Desa Atue. Ketua kelompok kuda lumping serta para anggota yang terlibat dan sekaligus yang melakukan ritual sesajen sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data tentang ritual sesajen pada kuda lumping dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada tanpa perlu melakukan wawancara, survei, observasi, dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data atau dokumen profil desa lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Penetapan informan dilakukan secara *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan makin lama semakin banyak, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sebelumnya diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap sehingga membutuhkan tambahan informan untuk mendapatkan data yang lengkap.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti harus memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam dan kamera), serta alat tulis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang objektif di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Peneliti dalam melakukan observasi telah mengamati secara langsung aktivitas, aktor dan tempat pertunjukan kuda lumping dan praktik-praktik yang terkait termasuk ritual sesajen sebelum pertunjukan dimulai.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Adapun wawancara yang telah digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, bebas menanyakan apa saja kepada informan tetapi tetap dalam pertanyaan yang baik dan tidak menyinggung pihak manapun. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi, peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan peneliti dapat

memperoleh data yang lebih mendalam tentang ritual sesajen pada kuda lumping dalam tinjauan sosiologi di Desa Atue. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yang terdiri dari sesepuh kesenian, ketua kelompok kesenian, anggota kelompok kesenian, pelatih, pengurus kelompok kesenian, penonton atau masyarakat, dan pegawai pemerintah desa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas mengenai ritual sesajen pada kesenian kuda lumping di Desa Atue. Dokumen yang lain berasal dari kantor pemerintahan yang membahas mengenai kondisi geografis, demografi, dan sosial Desa Atue. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberi gambaran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Peneliti telah melakukan pengujian data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda. Dari berbagai sumber tersebut bila digabungkan harus meningkatkan kredibilitas, namun triangulasi tidak menjamin bebasnya ancaman terhadap validasi. Triangulasi dalam penelitian ini berupa membandingkan data wawancara antara para pemain kuda lumping dengan masyarakat umum Desa Atue untuk mendapatkan data yang valid.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data ke dalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait informasi yang didapatkan, menyusun ke dalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami bagi peneliti maupun orang lain.²⁷ Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Sajian data (*data display*)

Sajian data adalah data dan informasi yang telah diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan. Penyajian data yang

²⁷ Neong Muhajir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Rake Sarasin*, (1996), 6, <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=8575&lokasi=lokal>

dimasukkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Kemudian data awal yang belum jelas disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data yang mendukung.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Desa

Desa Atue merupakan salah satu desa dari 11 desa yang ada di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Desa Atue terdiri atas dua dusun yakni Dusun Waemami dan Dusun Harapan. Penduduk Desa Atue terdiri dari beberapa etnis suku budaya yang ada di Indonesia yakni antara lain suku Jawa 50% , suku Bugis 35%, suku Toraja 10%, suku Lombok 3%, Toraja, dan suku Bali 2%. Batasan-batasan wilayah Desa Atue yakni bagian sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nuha, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ussu, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Manurung. Luas Desa Atue yakni 20,41 Ha. Penduduk Desa Atue terdiri atas 170 KK di Dusun Waemami dan 186 KK di Dusun Harapan dengan total jumlah penduduk 1.213 jiwa orang.²⁸

2. Visi dan Misi Desa Atue

Visi Desa Atue adalah Mewujudkan Desa Atue yang Lebih Baik, Bersih, Maju, dan Berkelanjutan. Artinya bahwa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan Desa Atue yaitu masyarakat desa yang sejahtera dalam keberagaman, maka dalam enam tahun yang akan datang ini diperlukan upaya mewujudkan:

²⁸ Rekapitulasi Laporan Penduduk Desa Atue 2024

- a. Melalui pembinaan yang intensif, maka petani, peternak, dan sektor kelautan dan kelompok usaha lainnya dapat mengembangkan usahanya tanpa harus selalu menunggu bantuan dari pihak luar.
- b. Dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang memadai dan dapat diakses oleh anak wajib belajar maka kualitas sumber daya manusia dapat meningkat.
- c. Terciptanya pelayanan kesehatan secara prima kepada masyarakat yang didukung dengan lingkungan yang sehat, maka masyarakat akan terhindar dari berbagai penyakit.
- d. Lembaga-lembaga yang ada di Desa Atue dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sehingga segala bentuk kegiatan atau program yang ada dapat dilaksanakan dengan tepat sasaran tanpa ada perbedaan status atau golongan.
- e. Masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengakses dan mengontrol kegiatan atau program serta sarana dan prasarana yang ada di Desa Atue khususnya.

Adapun misi Desa Atue salah satunya yaitu membangun sarana dan prasarana olahraga dan seni.²⁹ Misi ini tentunya sejalan dengan pelestarian budaya tradisional yang ada di Desa Atue yakni ritual sesajen pada kesenian kuda lumping yang merupakan bagian integral dari tradisi seni di Desa Atue. Dengan membangun sarana dan prasarana seni, desa dapat menciptakan ruang yang mendukung pelestarian tradisi ini, seperti tempat latihan, tempat

²⁹ Dokumen dan data profil Desa Atue tahun 2024

pelaksanaan pertunjukan atau fasilitas pendukung lainnya untuk memastikan bahwa tradisi kuda lumping, termasuk ritualnya, dapat terus diwariskan kepada generasi muda.

Tradisi kuda lumping, termasuk ritual sesajen yang menjadi bagian dari prosesi, mencerminkan identitas budaya Desa Atue. Dengan mendukung kesenian melalui pembangunan fasilitas, desa menunjukkan komitmen untuk menjaga jati diri budayanya, sekaligus memanfaatkan tradisi ini sebagai aset kebudayaan lokal. Sarana seni juga dapat menjadi daya tarik wisata jika digunakan untuk mempromosikan pertunjukan kuda lumping. Ritual sesajen, sebagai elemen unik dari kesenian ini, bisa menjadi nilai tambah yang menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi masyarakat dan ritual sesajen, yang memiliki nilai historis dan spiritual, juga dapat dijadikan bahan pendidikan untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Ritual Sesajen pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Atue.

Ritual sesajen pada kesenian kuda lumping di Desa Atue merupakan bagian penting dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Prosesi ini dilakukan dengan penuh khidmat dan melibatkan seluruh anggota kelompok kesenian serta pawang yang bertindak sebagai pemimpin ritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang ritual sesajen pada kuda lumping, sebagai berikut:

“Ritual sesajen ini dilakukan untuk memohon perlindungan dan kelancaran selama pertunjukan. Sesajen itu kita anggap sebagai bentuk rasa syukur kita dan kita ini manusia sama alam itu saling terhubung.”³⁰

Berdasarkan wawancara dengan bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen memiliki peran penting dalam tradisi kesenian ini. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan utama untuk memohon perlindungan dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Selain itu, sesajen yang disiapkan juga menjadi simbol rasa syukur manusia kepada Tuhan dan alam semesta. Melalui ritual ini, hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam dapat terjaga, sehingga tradisi ini bukan hanya menjadi bagian dari kesenian, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam. Ritual sesajen mencerminkan pentingnya keselarasan antara dunia manusia dan kekuatan yang lebih besar.

Adapun tahapan prosesi ritual sesajen dari awal hingga akhir, yakni sebagai berikut:

a) Persiapan Sesajen

Sebelum prosesi dimulai, para anggota kesenian atau pemimpin ritual (pawang) mempersiapkan sesajen. Sesajen ini biasanya terdiri dari beberapa bahan utama yang harus ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Marsuki utama yang harus ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Marsuki selaku pengurus kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Untuk persiapan sesajennya sendiri itu kita biasanya mempersiapkan beberapa bahan utama. Ada beras kuning, lauk-pauk seperti ayam panggang, pisang atau buah-buah yang lain juga bisa tapi lebih sering kita pake itu pisang, sabut kelapa, benang, bunga-bunga juga dan kita pakenya itu bunga kenanga, minuman kopi kah, teh, atau air putih juga itu

³⁰ Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

disiapkan. Kemenyan dan dupa untuk membakar wewangiannya. Yang mempersiapkan bahan sesajennya itu anggota kesenian atau pemimpin kesenian istilahnya yang lebih ngerti dan yang lain hanya membantu sesuai arahan.”³¹



Gambar 4.1: Bahan Sesajen (Beras kuning, rokok, kopi, pisang, sabut kelapa, bunga, arang).³²



Gambar 4.2: Wewangian yang digunakan pada ritual.³³



Gambar 4.3: Arang untuk dupa.³⁴



Gambar 4.4: Bunga untuk sesajen.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Marsuki dan data hasil observasi oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue melibatkan beberapa bahan utama, yaitu: Beras kuning, lauk-pauk seperti ayam panggang, pisang (atau bisa juga buah lain, tetapi pisang lebih sering digunakan), sabut kelapa, bunga kenanga, minuman seperti kopi, teh, atau air putih, benang, kemenyan dan dupa.³⁶

³¹ Marsuki (40 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

³² Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

³³ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

³⁴ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

³⁵ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

³⁶ Data hasil observasi lapangan oleh peneliti, Desa Atue. 13 Juli 2024

Proses persiapan sesajen dilakukan oleh anggota kesenian atau pemimpin ritual (pawang) yang lebih memahami tata cara dan makna sesajen tersebut. Anggota lain hanya membantu sesuai arahan dari pawang. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan.

b) Lokasi Ritual

Ritual biasanya dilakukan di tempat pertunjukan kuda lumping, yang dianggap memiliki energi tertentu. Lokasi pertunjukan biasanya ditentukan berdasarkan lokasi sebuah acara diadakan dan sebelum ritual dimulai, tempat tersebut dibersihkan secara fisik dan spiritual agar terhindar dari energi negatif. Seperti yang dikatakan oleh bapak Budi, yakni sebagai berikut:

“Kalau untuk tempat pertunjukannya itu tergantung dimana kita diundang untuk main. Biasanya di halaman rumah orang yang punya acara atau kalau ada acara khusus di desa itu kita mainnya di lapangan tapi kalau sekedar latihan biasanya di depan rumah pak Marsuki. Kalau tempatnya sudah fix kita bersihkan dulu biasanya sebelum acara dimulai biar tidak ada kejadian yang tidak kita harapkan begitu. Kan yang begituan (makhluk halus) juga tidak suka kalau tempatnya kotor”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Budi, dapat disimpulkan bahwa lokasi pertunjukan kesenian kuda lumping sangat fleksibel dan bergantung pada permintaan pihak yang mengundang. Biasanya, pertunjukan dilakukan di halaman rumah orang yang menyelenggarakan acara atau di lapangan jika terdapat acara khusus di Desa Atue. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian penting dari acara sosial dan budaya di masyarakat Desa Atue.

³⁷ Budi (35 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

Sedangkan, maksud dari membersihkan tempat sebelum memulai pertunjukan yakni untuk memastikan area tersebut aman secara fisik dan spiritual. Secara fisik, membersihkan lokasi dilakukan agar tempat pertunjukan nyaman dan bebas dari halangan. Secara spiritual, pembersihan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat tersebut dan untuk menghindari energi negatif yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Langkah ini juga menjadi bagian dari persiapan ritual untuk menjaga kelancaran acara dan mencegah kejadian yang tidak diharapkan.

c) Doa Bersama

Pemimpin ritual dalam hal ini yakni seorang pawang, memulai prosesi dengan membaca doa. Doa ini berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga. Berdasarkan observasi peneliti, prosesi doa bersama ini masih sakral dan hanya dilakukan oleh pawang dan para pemain kuda lumping.³⁸ Setelah itu, sesajen diletakkan di tempat yang telah disediakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang atau pemimpin ritual, yakni sebagai berikut:

“Sebelum anak-anak itu main, kita kumpul dulu untuk doa. Ya, doanya tetap kepada Allah. Kami tetap berdoa sesuai keyakinan kita, yang Islam berdoanya secara Islam dan yang Kristen juga berdoanya sesuai keyakinannya dan kita juga mendoakan leluhur kita pada saat berdoa bersama. Doa bersama itu berlangsung sebelum acaranya dimulai.”³⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa sebelum pertunjukan kuda lumping dimulai, dilakukan doa bersama oleh seluruh anggota kelompok. Doa ini disesuaikan dengan keyakinan masing-masing, di

³⁸ Data hasil observasi lapangan oleh peneliti, Desa Atue. 13 Juli 2024

³⁹ Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

mana anggota yang beragama Islam berdoa secara Islam, dan yang beragama Kristen berdoa sesuai kepercayaannya. Doa disini tidak hanya ditujukan kepada Tuhan tetapi juga sebagai penghormatan kepada leluhur. Ritual ini menunjukkan adanya nilai spiritual yang mendalam dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping.

d) Penyucian Pemain

Pemain kuda lumping, terutama yang akan memasuki kondisi *trance*, disucikan menggunakan air kembang setaman. Ritual ini diyakini dapat memberikan kekuatan magis sekaligus perlindungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang, yakni sebagai berikut:

“Biasa kita liat kan itu penarinya disiram air bunga, itu fungsinya biar pemainnya itu tetap terjaga dari pengaruh yang negatif artinya untuk memastikan keselamatan para pemain.”⁴⁰



Gambar 4.5: Penyucian Pemain⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa penyiraman air bunga pada penari dalam ritual kuda lumping bertujuan untuk melindungi para penari dari pengaruh negatif. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya menjaga keselamatan penari selama pertunjukan berlangsung, sekaligus memastikan mereka tetap dalam kondisi yang terkendali.

e) Pembacaan Mantra oleh Pawang

⁴⁰ Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁴¹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

Selain membaca doa sebelum memulai ritual, pawang juga membaca mantra khusus. Mantra ini dipercaya mampu memanggil roh atau energi tertentu untuk hadir dan merasuk ke dalam tubuh penari. Mantra juga berfungsi sebagai komunikasi dengan dunia spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang dalam ritual ini, yakni sebagai berikut:

“Yo untuk mantranya memang ada mantra khusus dan itu hanya pawang yang tau dan pemain yang sekiranya sudah dewasa. Saya nda bisa kasih tau soal mantranya gimana ke kamu. Baca mantra itu yo untuk itu manggil makhluk halus biar dateng.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa dalam ritual sesajen pada kesenian kuda lumping, pawang menggunakan mantra khusus sebagai bagian penting dari proses ritual. Mantra tersebut bertujuan untuk memanggil makhluk halus agar hadir dan berperan dalam jalannya pertunjukan. Namun, detail mengenai isi dan bentuk mantra bersifat rahasia dan tidak dapat diungkapkan kepada orang lain diluar kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan adanya unsur sakralitas dan penghormatan terhadap tradisi yang dijaga turun-temurun.

f) Fase Transisi Penari



Gambar 4.6: Fase Transisi Penari⁴³

⁴² Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁴³ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

Penari yang sudah siap secara fisik dan mental, memasuki keadaan trans. Keadaan ini biasanya didukung oleh irama musik gamelan yang intens, suara kendang, dan instrumen lain yang mengiringi tarian. Musik ini berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi dan membuka jalur komunikasi antara penari dengan dunia spiritual. Pada saat pemain kesurupan, pawang memantau dan memastikan bahwa kondisi mereka tetap terkendali. Aksi-aksi kesurupan ini dipercaya menunjukkan adanya hubungan spiritual pemain dengan kekuatan gaib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suyatno selaku pemain musik di kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Musik itu sangat berpengaruh dalam pemanggilan roh. Semakin kencang dan cepat musiknya atau gendangnya itu ditabuh, semakin suka itu makhluk halus dan lebih gampang dia masuk ke tubuhnya penari.”⁴⁴

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak Sutrisno yang juga merupakan pemain alat musik di kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Kalau lembek suara musiknya aih nda bisa masuk itu barang halus di tubuhnya penari. Makanya itu biasa kita dengar toh dari musik yang pelan langsung kencang dan semakin lincah juga menarinya itu penari.”⁴⁵
Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Suyatno dan bapak Sutrisno,

dapat disimpulkan bahwa musik memiliki peran penting dalam proses pemanggilan roh dalam ritual kuda lumping. Irama musik, terutama tempo gendang yang semakin cepat dan kencang, diyakini dapat menarik perhatian makhluk halus dan mempermudah mereka memasuki tubuh penari. Hal ini menunjukkan bahwa elemen musik tidak hanya sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi spiritual yang mendukung kelancaran proses ritual.

⁴⁴ Suyatno (48 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁴⁵ Sutrisno (59 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

g) Masuknya Roh ke Tubuh Penari

Setelah beberapa waktu, penari mulai menunjukkan tanda-tanda kerasukan, seperti gerakan yang lebih energik, mata yang tidak fokus, atau tindakan di luar kesadaran (seperti memakan pecahan kaca atau bara api). Hal ini dianggap sebagai bukti bahwa roh telah merasuk ke dalam tubuh penari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang ritual, yakni sebagai berikut:

“Kalau sudah kesurupan itu kentara dari gerakannya makin bersemangat dan matanya itu sudah nda fokus. Kalau kita liat penari itu sudah makan arang atau beling dan yang nda wajar yah itu sudah kerasukan itu.”⁴⁶



Gambar 4.7: Masuknya roh ke tubuh penari⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda seorang penari kerasukan roh meliputi gerakan yang semakin energik dan mata yang mulai tidak fokus. Tindakan di luar kesadaran, seperti memakan pecahan kaca atau bara api, dianggap sebagai bukti nyata bahwa roh telah masuk ke dalam tubuh penari.

h) Pengendalian oleh Pawang

Selama roh berada di tubuh penari, pawang terus memantau jalannya ritual. Pawang memastikan bahwa roh yang masuk tidak mengganggu jalannya

⁴⁶ Misri (70 tahun. Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁴⁷ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

acara dan akan mengarahkan roh untuk keluar dari tubuh penari setelah pertunjukan selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku pawang ritual, yakni sebagai berikut:

“Iya, kita tetap mengawasi para penari selama pertunjukannya belum selesai dan ritualnya itu tetap berjalan selama proses kemasukannya para penari, jadi mantra-mantranya itu tetap kita baca juga sampai nanti selesai acaranya.”⁴⁸



Gambar 4.8: Pengendalian oleh pawang⁴⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa selama pertunjukan kuda lumping berlangsung, pawang memiliki tanggung jawab untuk terus mengawasi para penari. Ritual tetap berjalan sepanjang proses, terutama ketika para penari mengalami kemasukan roh. Pawang juga terus membaca mantra hingga acara selesai untuk memastikan kelancaran dan menjaga keselamatan semua pihak yang terlibat. Hal ini menegaskan peran pawang sebagai penjaga ritus dan pengendali jalannya pertunjukan.

i) Pemulangan Roh dan Penutupan Ritual

Di akhir pertunjukan, pawang kembali membaca mantra untuk memulangkan roh ke tempat asalnya. Tubuh penari kemudian dipulihkan ke

⁴⁸ Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁴⁹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

kondisi normal melalui doa dan ritual. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak

Misri selaku pawang, yakni sebagai berikut:

“Jadi ritual sesajennya itu kita lakukan sampai akhir bukan cuma pada saat mau mulai. Di akhir pertunjukan yo dibaca lagi mantranya untuk pulangkan makhluk halus di tubuh penari ke tempat asalnya. Supaya roh tersebut tidak tinggal disini dan tidak mengganggu. Kita juga melakukan doa bersama supaya penari kembali sadar dan kondisinya normal kembali. Tentu semua itu dilakukan dengan hati-hati agar masyarakat juga nda khawatir dan aman kembali seperti semula.”⁵⁰



Gambar 4.9: Pemulangan Roh oleh pawang⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Misri, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen dilakukan tidak hanya pada saat di awal pertunjukkan dimulai, tetapi hingga akhir pertunjukan, ritual tetap dilakukan. Pada saat penutupan, mantra dibacakan untuk memulangkan makhluk halus dari tubuh penari ke tempat asalnya. Hal ini bertujuan agar roh tidak tinggal di sekitar lokasi dan tidak mengganggu. Selain itu, doa bersama dilakukan untuk memulihkan kesadaran penari dan memastikan kondisi mereka kembali normal. Proses ini dilaksanakan tentu dengan hati-hati demi menjaga keamanan dan ketenangan masyarakat.

Ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue ini mencerminkan hubungan erat antara tradisi seni, kepercayaan spiritual, dan budaya lokal

⁵⁰ Misri (70 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁵¹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

masyarakat yang melestarikannya. Bagaimanapun, detail ritual dapat bervariasi tergantung pada daerah dan kepercayaan masyarakat yang melaksanakannya.

2. Makna Ritual Sesajen pada Kuda Lumping dalam Tinjauan Sosiologi di Desa Atue.

Makna dalam tinjauan sosiologi, merujuk pada interpretasi atau arti yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu tindakan, simbol, atau fenomena dalam konteks sosial. Makna dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai-nilai budaya, norma dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.⁵² Seperti pendapat Durkheim bahwa makna sering terkait dengan fungsi kolektif dalam masyarakat.

Adapun hasil penelitian lapangan yang didapatkan peneliti mengenai makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue yakni:

a. Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Keharmonisan

Dalam sosiologi, ritual sering dipahami sebagai cara untuk menjaga keseimbangan manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Ritual sesjen pada kuda lumping memiliki makna sebagai upaya masyarakat untuk menghormati leluhur, kekuatan gaib, atau entitas spiritual yang diyakini berperan dalam keberhasilan pertunjukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misri selaku sesepuh pada kelompok seni kuda lumping di Desa Atue dan juga pemimpin ritual sesajen sebelum pertunjukan dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Tugas saya disini itu sebagai pawang. Ritual sesajen bagian yang penting dalam kuda lumping karena kalau nda ada ritualnya yo bagaimana bisa berjalan. Barang halus itu tidak akan terundang. Begituan kalau diundang ya datang kalau nda yo nda. Tapi cuma untuk main saja kalau untuk mengamuk yo nda. Cuma untuk hiburan kan kebudayaan ini. Kita

⁵² Emile Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life”, (1912)

melakukan ritual yo untuk menghormati orang-orang terdahulu biar acaranya juga lancar yah istilahnya kita menghargai biar nda ada gangguan selama pertunjukan.”⁵³

Sama halnya yang disampaikan bapak Marsuki dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Makna ritual sesajen bagi saya itu kan di ritual sesajen itu pasti ada yang disajikan dan sesaji itu memang disajikan untuk memanggil makhluk halus. Artinya yah sebagai pengundang. Karena tanpa itu nda bisa kita melakukan pertunjukan kuda lumping. Kalau sesajennya nda lengkap, barang-barang halus itu tidak akan datang.”⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan kedua informan mengenai makna ritual sesajen pada pertunjukan kuda lumping, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen memiliki peran penting sebagai penghormatan terhadap makhluk halus atau entitas spiritual. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa pertunjukan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan dari makhluk gaib. Ritual ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau makhluk halus agar acara berlangsung aman dan terkendali, serta diyakini membantu mengundang atau menenangkan energi-energi yang dianggap bisa mempengaruhi pertunjukan.

b. Simbolisme (Representasi Nilai dan Keyakinan)

Sesajen dalam kuda lumping mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Misalnya bahan sesajen, terdapat makanan, bunga, atau benda-benda lain yang memiliki makna tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Budi selaku ketua kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue:

“Ada banyak benda yang perlu dan harus ada di sesajen kalau ada yang kurang satu saja itu tidak akan berjalan ritualnya jadi harus lengkap semua seperti bunga kenanga, kemenyan atau dupa biasanya kita disini itu pake

⁵³ Misri (70 tahun). Wawancara, Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁵⁴ Marsuki (40 tahun). Wawancara, Desa Atue. Jumat 13 September 2024

parfum fanbo, kelapa juga, beras kuning, ayam panggang dan ayam kampung yang masih hidup, minuman biasanya kopi, rokok, pisang. Itu semua ada maknanya.”⁵⁵

Makna tiap sesaji yang terdapat di ritual sesajen pada kuda lumping berdasarkan penjelasan bapak Budi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Nama Sesaji dan Maknanya

Nama Bahan/Benda	Makna Bahan/Benda
 <p>Gambar 4.10: Bunga Kenanga⁵⁶</p>	<p>Sebagai alat untuk menyenangkan makhluk halus yang dianggap menjaga pertunjukan.</p>
 <p>Gambar 4.11: Kemenyan/Dupa⁵⁷</p>	<p>Sebagai pengundang atau untuk menenangkan makhluk halus agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Asapnya itu untuk kita bisa berkomunikasi dengan alam gaib.</p>
 <p>Gambar 4.12: Sabut Kelapa⁵⁸</p>	<p>Lambang keseimbangan dan penyatuan antara dunia manusia dan alam spiritual.</p>

⁵⁵ Budi (35 tahun). Wawancara, Desa Atue. Jumat 20 September 2024.

⁵⁶ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁵⁷ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

 <p>Gambar 4.13: Beras Kuning⁵⁹</p>	<p>Sebagai bentuk rasa syukur dan simbol kesejahteraan.</p>
 <p>Gambar 4.14 : Ayam panggang⁶⁰</p>	<p>Sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan kepada kekuatan gaib yang diyakini menjaga acara.</p>
 <p>Gambar 4.15 : Kopi⁶¹</p>	<p>Simbol penyambutan, jamuan, atau penghormatan kepada makhluk halus.</p>
 <p>Gambar 4.16 : Rokok⁶²</p>	<p>Persembahan untuk makhluk halus yang diyakini menyukai aroma tembakau.</p>

⁵⁸ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁵⁹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁶⁰ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁶¹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁶² Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

 <p>Gambar 4.17 : Pisang⁶³</p>	<p>Melambangkan kesejahteraan, kesuburan, dan kelimpahan dalam kehidupan.</p>
 <p>Gambar 4.18 : Benang⁶⁴</p>	<p>Melambangkan penyatuan energi antara dunia manusia dan dunia spiritual.</p>

Sumber: Wawancara oleh bapak Budi

Kesimpulannya, setiap benda dalam sesajen memiliki arti yang berkaitan dengan keseimbangan, penghormatan kepada leluhur, rasa syukur, dan kepercayaan pada kekuatan supranatural. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara manusia dan alam spiritual tetap dijaga melalui simbol-simbol yang terkandung dalam sesajen.

c. Ritual sebagai Identitas Sosial

Ritual sesajen pada kuda lumping bukan hanya sekedar tradisi spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Atue. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara unik untuk mengekspresikan kepercayaannya, sekaligus memperkuat posisi seni kuda lumping sebagai warisan budaya yang khas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Budi selaku ketua kelompok seni kuda lumping Desa Atue, sebagai berikut:

⁶³ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁶⁴ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

“Ritual sesajen ini sudah menjadi tradisi turun-temurun di Desa Atue. Kita di kelompok seni ini, itu percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, artinya kita menghormati leluhur ta sekaligus untuk menjaga kelancaran selama pertunjukan. Selain itu juga dengan ritual ini juga menjadi pengingat bahwa kuda lumping bukan sekedar hiburan, tetapi juga bagian dari ciri khas budayanya orang Jawa.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya berdampak pada kelancaran acara, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat Desa Atue. Dengan tetap melaksanakan ritual tersebut, masyarakat merasa terhubung dengan leluhur mereka dan sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Dampak Sosial Ritual Sesajen pada Kuda Lumping di Desa Atue

Ritual sesajen pada kuda lumping memiliki dampak sosial yang cukup signifikan, terutama di masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini. Dampak sosial tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

a) Penguatan Solidaritas Komunitas

Ritual sesajen dalam kuda lumping sering melibatkan banyak pihak, seperti pemain, pemimpin ritual (pawang), dan masyarakat setempat. Kolaborasi ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Acara ini juga menjadi momen berkumpul bagi masyarakat Desa Atue untuk saling bertukar cerita dan mempererat hubungan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Marsuki, yakni sebagai berikut:

“Ritual sesajen kuda lumping itu tentu melibatkan banyak pihak, seperti pemainnya, pawang, pengurus dan masyarakat sekitar. Kita semua bekerja sama saling bantu untuk mempersiapkan acara, mulai dari sesajen sampai pertunjukan. Disini mi kita semua jadikan kesempatan untuk berkumpul dan pererat hubungan kita sesama warga di desa ini.

⁶⁵ Budi (35 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

Jadi bukan hanya anggota kelompok kuda lumping tapi masyarakat yang menonton dan yang mendukung acara ini.”⁶⁶



Gambar 4.19 : Masyarakat yang sedang menonton pertunjukan kuda lumping⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Marsuki, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen kuda lumping di Desa Atue memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat solidaritas komunitas. Ritual ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemain, pawang, pengurus, dan masyarakat sekitar. Melalui kolaborasi dan kerja sama dalam mempersiapkan acara, hubungan antar warga menjadi lebih erat. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai momen untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial, tidak hanya di antara anggota kelompok kesenian, tetapi juga dengan masyarakat yang mendukung dan menyaksikan acara tersebut. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh ibu Siti Masipah selaku penonton, yakni sebagai berikut:

“Ya, tentu acara seperti ini kita jadikan juga tempat untuk berkumpul. Baik yang muda maupun yang tua datang untuk membantu atau sekedar menonton. Kita bisa lebih akrab kalo kumpul-kumpul begitu ada acara. Semoga tradisi ini tetap nanti dilanjutkan ke generasi muda dan jangan sampai mati ini tradisi. Kalo anak muda mungkin nanti akan ada perubahannya tapi jangan sampai dihilangkan nilai-nilai budaya yang asli.”⁶⁸

⁶⁶ Marsuki (40 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁶⁷ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

⁶⁸ Siti Masipah (56 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Masipah, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen dalam kuda lumping tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Acara ini menjadi kesempatan bagi masyarakat, baik tua maupun muda, untuk berkumpul, berinteraksi, dan mendukung satu sama lain. Ibu Siti Masipah juga berharap tradisi ini dapat terus dilestarikan oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya, meskipun ada kemungkinan inovasi di masa depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Budi selaku ketua kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Kalau sekarang itu tata cara ritualnya dan bahan-bahannya itu masih sama seperti dulu. Tapi nda tau nanti kedepannya kalau sudah anak muda semua yang meneruskan mungkin akan ada hal baru.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Budi, dapat disimpulkan bahwa tata cara ritual dan bahan-bahan dalam sesajen kuda lumping saat ini masih mempertahankan tradisi lama. Namun, beliau menyadari bahwa di masa depan, generasi muda yang melanjutkan tradisi ini mungkin akan membawa inovasi atau perubahan baru sesuai perkembangan zaman.

Ritual sesajen juga menjadi momen bertemunya berbagai lapisan masyarakat untuk bersama-sama melestarikan tradisi dan nilai budaya. Melalui pertunjukan kuda lumping yang dimana ritual sesajen menjadi bagian penting di dalamnya, maka masyarakat yang terlibat menjadikan momen tersebut sebagai wadah untuk berbagi pengalaman spiritual yang memperkuat keterikatan satu sama lain. Sejalan dengan ini, bapak Budi selaku ketua kelompok seni kuda lumping Desa Atue mengatakan bahwa:

⁶⁹ Budi (35 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

“Pertunjukan kuda lumping ini kan sudah ada sejak dulu begitupun ritualnya. Kami semua disini hanya penerus karena kalau bukan kita yang jaga budaya kita, siapa lagi? Nah, disini mi juga tempatnya kita ngumpul toh kalau kayak latihan mi begini datang mi juga itu tetangga-tetangga kalau na dengar mi musiknya bunyi jadi istilahnya kegiatan ini sebagai tempat ta untuk menjalin silaturahmi. Kita disini terbuka, jadi siapapun yang ingin gabung itu boleh bukan cuma orang Jawa to. Tapi untuk bermain di pertunjukkan itu memang lebih baik yang ada keturunan Jawanya. Bisa ji kalau misal ada suku lain yang mau main tapi dia harus betul-betul mendalami. Dia harus percaya bahwa di proses pertunjukan maupun ritualnya itu pasti ada hubungannya dengan makhluk halus biar bisa masuk itu makhluk halus di tubuhnya. Kalau tidak percaya atau tidak na dalam yah tidak bisa terundang itu makhluk halus. Penonton pun bisa terhubung dengan makhluk halus kalau dia menjiwai pertunjukan itu.”⁷⁰
 Sama halnya ungkapan bapak Budi, tidak jauh berbeda dengan apa yang

diungkapkan oleh saudara Yudo yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai penari di kuda lumping itu sudah lumayan lama juga. Meskipun saya orang Toraja tapi karena saya sudah lama juga tinggal di Atue dan saya diajak-ajak ji juga pertamanya untuk ikut menari. Kelompok kuda lumping disini bagusnya terbuka toh di masyarakat. Kalau suku selain Jawa itu memang lebih senang jadi penonton ji atau jadi bagian di balik panggung bantu-bantu persiapan acara. Saya ji kayaknya yang bukan orang Jawa ikut main tapi tidak ada masalah. Intinya siapa mau yah silakan yang penting kita percaya sama tradisinya orang.”⁷¹
 Berdasarkan wawancara dengan kedua informan, dapat disimpulkan

bahwa, ritual sesajen pada pertunjukan kuda lumping merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak lama, dan generasi saat ini dianggap sebagai penerus tradisi ini. Ritual dan pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Pertunjukan kuda lumping di Desa Atue menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, menjalin silaturahmi, dan membangun kebersamaan.

Kegiatan ini juga bersifat terbuka, sehingga siapapun, termasuk mereka yang berasal dari luar suku Jawa, dapat ikut berpartisipasi, baik sebagai pemain,

⁷⁰ Budi (35 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁷¹ Yudo (22 tahun). Wawancara. Desa Atue. 06 Oktober 2024

pendukung acara, atau penonton. Adanya proses ritual tidak membuat para anggota kesenian merasa terganggu dengan kehadiran masyarakat yang datang untuk menyaksikan.

Keikutsertaan dalam kuda lumping memerlukan penghormatan dan kepercayaan terhadap tradisi yang ada, termasuk keyakinan akan peran makhluk halus selama pertunjukan. Mereka yang ingin berpartisipasi, baik sebagai penari maupun pendukung, diharapkan memahami dan menghormati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Seperti ungkapan ibu Sulami selaku pendukung dan pengurus kelompok seni, mengatakan bahwa:

“Saya disini sebagai pengurus bagian belanja dan konsumsi. Saya tidak ikut main tapi yang namanya tradisi kita harus menghargai dan percaya. Kayak tradisi sesajen itu kan sudah ada dari dulu. Setau saya, ritual sesajen itu sebagai proses mereka terhubung dengan orang-orang tua yang terdahulu. Kita memang harus menghargai tradisi turun temurun.”⁷²

Kesimpulannya, tradisi kuda lumping, termasuk ritual sesajennya, memiliki dampak positif sebagai warisan budaya. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pertunjukan, masyarakat Desa Atue memiliki kesadaran bahwa tradisi ini harus dihormati dan dipercaya karena sudah ada sejak zaman dahulu. Ritual sesajen dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan bagian dari proses untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan mereka. Oleh karena itu, menghargai tradisi turun temurun seperti ini termasuk bentuk penghormatan terhadap budaya dan identitas komunitas.

b) Pelestarian Identitas Budaya

Ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue ini memperkuat identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang diajak untuk mengenal

⁷² Sulami (47 tahun). Wawancara, Desa Atue. Jumat 20 September 2024.

tradisi leluhur mereka. Masyarakat juga merasa bangga dengan warisan budaya mereka, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Suroso selaku pelatih penari di kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Mereka yang ikut gabung disini itu juga banyak yang masih anak-anak atau remaja. Mereka ikut atas kemauan mereka sendiri, kami tidak mengharuskan juga. Jadi istilahnya tradisi ini itu bukan cuma untuk orang dewasa. Semua kalangan bisa terlibat supaya tradisi kita ini tetap dilestarikan kedepannya. Cuma kalau untuk anak-anak belum kami ajarkan tentang ritual sesajennya. Mereka cuma menari saja”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Suroso, dapat disimpulkan bahwa tradisi kuda lumping di Desa Atue melibatkan berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak maupun remaja, yang ikut serta atas keinginan mereka sendiri tanpa paksaan. Tradisi ini bertujuan untuk terus dilestarikan oleh generasi mendatang. Namun, anak-anak yang berpartisipasi saat ini masih terbatas pada menari, dan belum diajarkan secara mendalam mengenai ritual sesajennya. Hal ini menunjukkan adanya peluang pengembangan untuk lebih memperkenalkan aspek budaya dan spiritual tradisi kepada generasi muda. Sejalan dengan ini, salah satu pemain cilik di kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni Nizam mengatakan bahwa:

“Saya bermain disini karena seru. Kalau kita anak-anak itu kesurupannya cuma *gambo* (bohongan). Saya ikut bermain kuda lumping karena mau sendiri karena banyak temanku juga yang ikut.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara oleh saudara Nizam, dapat disimpulkan bahwa anak-anak tertarik bermain kuda lumping karena dianggap seru dan menyenangkan. Mereka bergabung atas kemauan sendiri, seringkali dipengaruhi

⁷³ Suroso (43 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁷⁴ Nizam (11 tahun). Desa Atue. Wawancara. Jumat 20 September 2024

oleh kehadiran teman-teman sebaya. Selain itu, pada anak-anak, pengalaman kesurupan dalam pertunjukan hanya bersifat pura-pura (*Gambo*), sehingga memberikan rasa aman sekaligus hiburan bagi mereka. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh saudara Dimas selaku pemain musik di kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Kalau saya gabung disini sudah lama dari SD ji. Ya sekedar pengisi waktu kosong dan memang saya juga orang Jawa jadi sudah seharusnya mi ikut terlibat disini.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara oleh saudara Dimas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam kuda lumping dilakukan sejak usia sekolah dasar sebagai cara mengisi waktu luang. Selain itu, partisipasi tersebut juga didorong oleh rasa keterikatan budaya, khususnya sebagai bagian dari identitas sebagai orang Jawa.

c) Dampak Ekonomi Lokal

Tradisi ini sering kali menjadi daya tarik wisata, sehingga membuka peluang ekonomi, seperti pedagang makanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sachriyati selaku sekretaris Desa Atue, yakni:

“Bagusnya ini tiap ada acara kuda lumping, banyak warga yang bisa menjual jadi ada pemasukannya. Banyak juga orang luar yang datang nonton. Kalau sejauh ini hanya dampak positifnya ji dilihat oleh masyarakat. Tidak ada ji masyarakat yang resah dengan adanya tradisi sesajen di kuda lumping. Namanya kita harus saling menghargai selagi tidak ada masalah. Kita juga bagian pemerintah desa mendukung budaya di desa ini.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Sachriyati, dapat disimpulkan bahwa tradisi ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue memberikan dampak

⁷⁵ Dimas (19 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

⁷⁶ Sachriyati (47 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 13 September 2024

positif bagi masyarakat, seperti meningkatkan pemasukan warga melalui penjualan saat acara dan menarik pengunjung dari luar desa. Tradisi ini juga diterima dengan baik oleh masyarakat karena tidak menimbulkan keresahan, serta dihargai sebagai bagian dari budaya lokal. Pemerintah desa pun turut mendukung pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari identitas desa.

d) Adaptasi Tradisi

Ritual sesajen pada kuda lumping kerap dianggap bertentangan dengan ajaran agama terutama pada masyarakat yang mulai terpengaruh modernisasi atau nilai-nilai agama tertentu. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik sosial. Namun sejauh ini, di Desa Atue, belum pernah ada konflik yang menyangkut tradisi ini karena masyarakat selain suku Jawa di Desa Atue mampu beradaptasi dengan tradisi ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Marsuki selaku pengurus kelompok kesenian kuda lumping Desa Atue, yakni sebagai berikut:

“Sejauh ini aman saja karena kita juga tidak akan laksanakan kalau ada dampak negatifnya. Kita tidak memaksakan masyarakat untuk percaya. Tapi masyarakat disini ya menganggap tradisi ini sekedar hiburan saja. Jadi untuk dampak yang buruk itu tidak ada alhamdulillah.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Marsuki, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi kuda lumping berjalan dengan aman tanpa menimbulkan dampak negatif. Tradisi ini tidak memaksakan kepercayaan kepada masyarakat dan lebih dianggap sebagai bentuk hiburan oleh warga, sehingga tidak menimbulkan masalah di lingkungan sekitar. Maka, jika ritual ini terus dipertahankan dengan pendekatan inklusif dan edukatif, dampaknya terhadap sosial akan semakin positif.

⁷⁷ Marsuki (40 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 20 September 2024

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibu Ratna, yakni sebagai berikut:

“Warga sini itu senang-senang saja ada tradisi kuda lumping ini karena ada hiburannya masyarakat dan biasanya itu rutin dilakukan kalau masuk satu muharram atau *satu suro* kalau nabilang orang Jawa itu untuk memperingati tahun baru Islam. Acaranya itu dinamakan *Grebeg Suro*”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Ratna, dapat disimpulkan bahwa tradisi kuda lumping di masyarakat Desa Atue merupakan bentuk hiburan yang dinikmati warga. Tradisi ini biasanya dilakukan secara rutin pada bulan Satu Muharram atau *Satu Suro* dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam. Acara tersebut dikenal dengan sebutan *Grebeg Suro* dan menjadi salah satu kegiatan yang memperkuat aspek budaya sekaligus memberikan hiburan bagi masyarakat setempat.

C. Analisis Data

1. Prosesi Pelaksanaan Ritual Sesajen pada Kuda Lumpung di Desa Atue.

Ritual sesajen pada kuda lumping merupakan tradisi yang berkembang di Desa Atue oleh suku Jawa. Tradisi ini tidak lepas dari peran masyarakat, sesepuh, dan aparat pemerintah desa. Kuda lumping itu sendiri, menurut temuan Sandi Irawan, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita dalam “Struktur dan Mantra Kuda Lumpung.” merupakan kesenian asli masyarakat Jawa yang bersifat ritual warisan nenek moyang.⁷⁹ Dimana kesenian ini dimaknai sebagai kesenian yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menjadi sebuah tradisi. Ritual sesajen pada kuda lumping juga dinilai sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai di dalamnya, yakni nilai budaya dan nilai sosial. Berbicara mengenai ritual maka

⁷⁸ Ratna (32 tahun). Wawancara. Desa Atue. Jumat 13 September 2024

⁷⁹ Sandi Irawan, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita, “Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3, no.6 (2014): 1-12, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6087/6180>

sudah pasti juga berbicara mengenai proses pelaksanaan dari ritual tersebut. Mengacu pada pedoman wawancara (pertanyaan wawancara) yang diajukan kepada informan, maka pada bagian ini penulis akan menerangkan tentang prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dalam konsep fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim di mana konsep ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait, di mana setiap bagian memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keteraturan seluruh sistem. Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kesadaran kolektif dalam menjaga kohesi masyarakat.⁸⁰ Menurut Durkheim, fakta sosial seperti norma, nilai dan kepercayaan bersama berperan dalam mengatur perilaku individu dan memastikan keutuhan masyarakat.

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue yang diamati melalui konsep fungsionalisme. Dari hasil penelitian peneliti terkait prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue ditemukan data bahwa ada beberapa tahapan dalam prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kesenian kuda lumping yaitu persiapan sesajen, lokasi ritual, doa bersama, penyucian pemain, pembacaan mantra oleh pawang, fase transisi penari, masuknya roh ke tubuh penari, pengendalian oleh pawang, pemulangan roh dan penutupan ritual, dalam hal ini jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme oleh

⁸⁰ Fiska, "Teori Emile Durkheim: Pemikiran-Pemikiran Bapak Sosiologi Modern", 2021, https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim/?srsltid=AfmBOoo_BwEfYCYo5nLcqczzlynG9cVTbkfwBdDeZfs4P-4Oy1LHzU66&utm

Emile Durkheim maka berkaitan dengan penguatan solidaritas sosial dan penguatan kesadaran kolektif.

Penguatan solidaritas sosial disini berarti mempererat hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat agar mereka saling terhubung dan memiliki tujuan bersama. Adapun penguatan kesadaran kolektif berarti memperkuat nilai-nilai dan kepercayaan bersama agar semua individu merasa bagian dari satu kelompok. Prosesi pelaksanaan ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue melibatkan banyak orang dalam komunitas maupun masyarakat setempat yang bekerja sama mempersiapkan dan menjalankan ritual, sehingga hubungan antar warga menjadi lebih erat. Selain itu, ritual ini juga mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai bersama, sebagaimana juga yang disampaikan informan seperti menghormati leluhur dan kekuatan supranatural, yang membuat masyarakat merasa terhubung sebagai suatu kesatuan. Atas dasar itu, prosesi ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, melainkan juga sebagai cara untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

2. Makna Ritual Sesajen pada Kuda Lumpung dalam Tinjauan Sosiologi di Desa Atue

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya mengenai makna ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue, ditemukan data bahwa masyarakat Desa Atue memaknai ritual sesajen ini selain sebagai hiburan, juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan spiritual dan keharmonisan. Ritual sesajen ini juga menjadi nilai-nilai dan keyakinan bersama, serta merepresentasikan identitas sosial masyarakat. Dengan mengacu pada teori fungsionalisme Emile Durkheim, ritual sesajen ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas

dan menjaga kohesi sosial. Konsep kesadaran kolektif Durkheim menjelaskan bahwa nilai-nilai dan keyakinan bersama yang diwujudkan melalui ritual sesajen memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat. Selain itu, ritual ini memiliki fungsi integratif karena mampu menyatukan individu ke dalam suatu kesatuan sosial yang harmonis dan stabil. Ritual sesajen pada kuda lumping tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga membantu memperkuat persatuan dan identitas kelompok. Temuan Wahyudi, Dwi Rizky, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri dalam “Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas” mendukung hal ini, di mana kuda lumping dipandang sebagai bentuk kesenian yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna spiritual dan mistis yang mencerminkan kepercayaan serta tradisi masyarakat.⁸¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kuda lumping mengandung makna simbolik yang memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlangsungan budaya lokal.

3. Dampak Sosial Ritual Sesajen pada Kuda Lumpung di Desa Atue

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan menggunakan pendekatan teori fungsionalisme Emile Durkheim, ditemukan bahwa ritual sesajen dalam kesenian kuda lumping di Desa Atue memberi dampak sosial yang positif terhadap masyarakat. Ritual ini memperkuat solidaritas komunitas, mendukung pelestarian identitas budaya, membantu perekonomian lokal, serta memungkinkan adaptasi tradisi secara dinamis. Karena ritual ini tidak bersifat memaksakan keyakinan kepada masyarakat, tetapi lebih dipandang sebagai hiburan yang sarat

⁸¹ Wahyudi, Dwi Rizky, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri, “Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas”, *Student Research Journal*, 1, no.4, (2023): 439-457, <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/569/583>

nilai, maka ritual ini tidak menimbulkan konflik, justru menjadi wadah interaksi sosial yang sehat.

Sebaliknya, ritual sesajen menjadi momen bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, mempererat hubungan, dan menjaga kerukunan sosial. Sekaitan dengan ini, menurut temuan Imam Hambali dalam “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri” juga menunjukkan bahwa kesenian ini berperan sebagai perekat sosial dan sarana bertemu bagi masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang rukun.⁸² Hal ini sejalan dengan fungsi ritual menurut Durkheim, yaitu menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat integrasi kelompok melalui kesadaran kolektif dan nilai bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual sesajen pada kuda lumping bukan hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga memiliki fungsi sosial penting dalam menjaga harmoni dan keteraturan sosial masyarakat Desa Atue.

⁸² Imam Hambali, “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri,” (2024), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9708/1/ABSTRAK.pdf>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan ritual sesajen pada kuda lumping dalam tinjauan sosiologi di Desa Atue, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue merupakan bagian penting dalam prosesi pertunjukan. Ritual ini diawali dengan persiapan sesajen yang terdiri dari berbagai elemen simbolik seperti makanan, bunga, dan benda-benda tertentu yang memiliki makna spiritual. Prosesi ini diawali dengan doa atau mantra yang dipimpin oleh sesepuh adat, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Sesajen dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan entitas spiritual, serta menjadi media untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dengan adanya ritual ini, masyarakat percaya bahwa pertunjukan kuda lumping akan berjalan dengan baik tanpa gangguan yang tidak diinginkan.
2. Ritual sesajen pada kuda lumping dalam tinjauan sosiologi memiliki makna yang lebih luas dari sekedar praktik spiritual. Ritual ini mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat, di mana seluruh anggota komunitas serta masyarakat setempat turut serta dalam persiapan dan pelaksanaannya. Tradisi ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme

Emile Durkheim, yang menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam hal ini, ritual sesajen pada kuda lumping di Desa Atue dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat untuk memperkuat kesadaran kolektif, di mana nilai-nilai dan norma-norma budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari kesenian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang mempererat hubungan antar warga.

3. Ritual sesajen pada kuda lumping juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Ritual ini menjadi sarana berkumpul bagi warga, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Dalam aspek ekonomi, pertunjukan kuda lumping yang diiringi dengan ritual sesajen juga memberikan peluang bagi masyarakat sekitar, seperti pedagang makanan dan pekerja seni, untuk memperoleh penghasilan tambahan. Oleh karena itu bagi masyarakat Desa Atue, penting untuk terus melestarikan tradisi kuda lumping ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi yang kuat bagi masyarakat Desa Atue.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Ritual sesajen pada kuda lumping dan dinamika identitas budaya di Desa Atue: Perspektif Sosiologi Fungsional*”, peneliti menyadari bahwa keberlangsungan ritual sesajen pada kesenian kuda lumping di masa depan menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan zaman, pengaruh, modernisasi, serta pandangan keagamaan yang

semakin menguat dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Atue dan pelaku seni untuk terus menegosiasikan makna dan bentuk pelaksanaan ritual agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang edukatif dan partisipatif. Salah satu langkah strategis yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang berbasis lokal. Dengan demikian, generasi muda dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang ada di lingkungan mereka sendiri. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait strategi apa yang harus dilakukan agar nilai-nilai tradisi ini tetap hidup dalam konteks sosial yang terus berubah dan bagaimana agar generasi mendatang tetap memelihara tradisi ini. Serta disarankan untuk meninjau lebih dalam aspek moderasi beragama dalam praktik budaya lokal seperti ritual sesajen. Kajian lanjutan dapat menggali bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan anti ekstremisme dapat diterapkan dalam melihat praktik-praktik budaya yang hidup berdampingan dengan ajaran agama. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat memelihara kearifan lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah dalam Islam, serta mendorong dialog antar budaya dan agama yang lebih konstruktif di tengah masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Admin, "30 Persen Penduduk di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan Merupakan Suku Jawa", 02 Desember 2014, <https://bantulkab.go.id/berita/detail/2152/30-persen-penduduk-di-kabupaten-luwu-timur-sulawesi-selatan-merupakan-suku-jawa-.html>. Diakses 29 April 2024.

Ahmad, Sultan, "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no.2, (2021), 153-161, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, "Syarh Tsalatsatul Ushul," Riyadh: darul Wathan, 1994.

Bahardur, Iswadi, "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (2018): 146, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/932>

Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1967)

Comte, Auguste. *The Positive philosophy of Auguste Comte*. Trans. Harriet Martineau, 1853.

Dewi, Heristina, "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bambi, Serdang Bedagai, Sumatera Utara," *Panggung* 26, no.2 (2017): 140, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/172/222>.

Distransnakerin. "Sejarah Luwu Timur", <https://distransnakerin.luwutimurkab.go.id/index.php/sejarah/>. Diakses 29 April 2024.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Social theory re-wired, 2016.

Farhaeni, Mutia, dan Sri Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu*

- Sosial dan Ilmu Politik* 3, no.2 (Desember 2, 2023): 1, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/3483>.
- Fatmasari, Putri, dan Joko Wiyoso, “Ritual Ngguyang Jaran Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun Di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Seni Tari* 8, no.1, (Juli 23, 2019): 50-58, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/31257>
- Fiska, “Teori Emile Durkheim: Pemikiran-Pemikiran Bapak Sosiologi Modern,” (2021), https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim/?srsltid=AfmBOoo_BwEfYcZo5nLcqczzlynG9cVTbkwfBdDeZfs4P-4Oy1LHzU66&utm
- Hambali, Imam, “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri,” 2024, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9708/1/ABSTRAK.pdf>
- Humaeni, Ayatullah, “Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali,” *LP2M UIN SMH Banten*, (2021): <https://repository.uinbanten.ac.id/>
- Hall, Stuart, “*Cultural Identity and Diaspora*”, London: Lawrence & Wishart, 1990
- Iriani, “Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur,” *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no.1, (Juni 2019): 89, https://www.researchgate.net/publication/337675524_Mempertahankan_Identitas_Etnis_Kasus_Orang_Jawa_Di_Desa_Lestari_Kecamatan_Tomoni_Kabupaten_Luwu_Timur?
- Irawan Sandi, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita, “Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3, no.6 (2014): 1-12, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6087/6180>
- Khoiruddin, M. Arif, “Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam,” *Jurnal IAT Tri Bakti Kediri* 25, no. 2, (September 2014): 393, <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/191/153>
- McDonald, Hamish R. *The Folk Arts of Java*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994)
- Muhajir, Neong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta: Rake Sarasin* 6, (1996), <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=8575&lokasi=lokalNisa>, Amanda Maulana, “Konsep Toleransi Tari Kretek sebagai Integrasi

Budaya Masyarakat Kudus,” *academia edu*, (2023): 1, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

Majelis Ulama Indonesia, “Fatwa MUI Nomor: 1/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Larangan Sinkretisme dalam Ibadah”.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, “Sejarah Nasional Indonesia IV,” *Jakarta: Balai Pustaka*, (2008)

Sabaruddin, Andi Batara Indra, dan Fajrul Ilmy darussalam, “Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan,” *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2020): 84, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23972>.

Subair, Feliza, “Makna Simbolik Komunikasi Non Verbal dalam Tari Barongan pada Pagelaran Reak Juarta Putra,” *Kabuyutan 1*, no.3 (November 2022): 96, <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/kabuyutan/article/view/76>.

Wahyudi, Dwi Rizky, Sri Wahyuni, dan Rahma Syafitri, “Simbol Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas,” *Student Research Journal 1*, no.4, (2023): 439-457, <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/569/583>

Zulkifli, Azhar, “Makna Simbolik Isi Sesajen dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangeran,” *Universitas Islam Riau*, (2022): 3, <https://repository.uir.ac.id/18178/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana makna dari ritual sesajen pada kuda lumping bagi Anda secara pribadi?
2. Menurut anda, apa tujuan utama dari pelaksanaan ritual sesajen kuda lumping di Desa Atue?
3. Bagaimana makna ritual ini dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di Desa Atue?
4. Bagaimana tahapan-tahapan dalam prosesi ritual sesajen?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini, dan apa peran masing-masing?
6. Apa saja jenis sesajen yang biasanya dipersembahkan dalam ritual ini, dan apa fungsi dari tiap sesajen?
7. Apakah ada perubahan dalam cara pelaksanaan ritual ini dibandingkan dengan masa lalu?
8. Bagaimana ritual sesajen pada kuda lumping mempengaruhi hubungan sosial antar anggota masyarakat di Desa Atue?
9. Apakah ritual ini berperan dalam memperkuat solidaritas atau ikatan sosial di antara warga desa?
10. Apakah ada dampak negatif yang muncul dari pelaksanaan ritual ini, seperti konflik sosial atau ketidaksetujuan di antara warga?
11. Bagaimana pandangan enerasi muda terhadap ritual sesajen ini? Apakah mereka cenderung mendukung atau menolak tradisi ini?
12. Apakah ritual ini memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti ekonomi atau pendidikan?

Lampiran II: Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0812 3457 7756 Website : www.dpmpstp.luwutimur.go.id
email : dpmpstp@luwutimurkab.go.id

Malili, 05 September 2024

Nomor : 500.16.7.2/243/PEN/DPMPSTP-LT/IX/2024
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Atue
Di-
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 05 September 2024 Nomor : 243/KesbangPol/IX/2024, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **ANNUR MUSFIRA**
Alamat : Desa Atue, Kec. Malili
Tempat / Tgl Lahir : Bantaeng / 06 Maret 2002
Pekerjaan : Mahasiswi
Nomor Telepon : 081342510992
Nomor Induk Mahasiswa : 2001020027
Program Studi : Sosiologi Agama
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :

**"RITUAL SESAJEN KUDA LUMPING DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI DI DESA ATUE KECAMATAN MALILI
KABUPUTEN LUWU TIMUR"**

Mulai : 10 September 2024 s.d. 10 Oktober 2024

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPSTP



Andi Habil Unru, SE.
Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)
Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat Malili di Tempat;
4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO di Tempat.

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPSTP)
KABUPATEN LUWU TIMUR

Lampiran III: Dokumentasi



Jumat, 13 September 2024, wawancara dengan Ibu Sachriyati (47 tahun)



Jumat, 13 September 2024, wawancara dengan Ibu Ratna (32 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Ibu Sulami (47 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Bapak Sutrisno (54 tahun) dan
Suyatno (48 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Ibu Siti Masipah (56 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Bapak Budi (35 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Saudara Nizam (11 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Saudara Dimas (19 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Bapak Suroso (43 tahun)



Jumat, 13 September 2024, wawancara dengan Bapak Marsuki (40 tahun)



Jumat, 20 September 2024, wawancara dengan Bapak Misri (70 tahun)



Minggu, 06 Oktober 2024, wawancara dengan Saudara Yudo (22 tahun)

Lampiran IV: Biodata Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Profesi	Agama
1.	Sachriyati	Perempuan	47	Sekretaris Desa Atue	Islam
2.	Ratna	Perempuan	32	Pengurus Perpustakaan Desa Atue	Islam
3.	Budi	Laki-laki	35	Ketua Kelompok Kesenian	Islam
4.	Suroso	Laki-laki	43	Pelatih/Pemain Kuda Lumping	Islam
5.	Sulami	Perempuan	47	Pengurus Kelompok Kesenian	Islam
6.	Dimas	Laki-laki	19	Pemain Musik Kuda Lumping	Islam
7.	Nizam	Laki-laki	11	Pemain Kuda Lumping	Islam
8.	Yudo	Laki-Laki	22	Pemain Kuda Lumping	Kristen
9.	Marsuki	Laki-Laki	40	Pengurus/Pemain Kuda Lumping	Islam
10.	Suyatno	Laki-laki	48	Pemain Musik Kuda Lumping	Islam
11.	Sutrisno	Laki-laki	59	Pemain Musik Kuda Lumping/Ketua RT.01 Desa Atue	Islam
12.	Misri	Laki-Laki	70	Sesepuh Kesenian	Islam
13.	Siti Masipah	Perempuan	56	Penonton/Masyarakat	Islam

Lampiran V: Lembar Observasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti yang Diambil pada Sabtu, 13 Juli 2024

(Acara *Grebek Suro* untuk Memperingati Satu Muharram di Desa Atue)



(Pemain Musik Kuda Lumping Desa Atue)



(Proses Merias Penari Kuda Lumping)



(Enam Penari Cilik sedang Melakukan Tarian Kuda Lumping)



(Empat Penari Dewasa sedang Melakukan Tarian Kuda Lumping)



(Para Penari Dewasa Memasuki Fase *Trance* atau Kesurupan)



(Pawang Melakukan Ritual untuk Membantu Menenangkan atau Menyadarkan Penari yang Mengalami Kesurupan)



(Gambar Sesajen yang diletakkan di Tempat Pertunjukan)

Lampiran VI: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Annur Musfira, lahir di Bantaeng, pada tanggal 06 Maret 2002. Anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak H. Darwis dan Ibu Dra. Hj. Sakira. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Atue, Kec. Malili, Kab. Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 237 Atue. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan tingkat menengah di MTS Ittihad al- Ummah hingga tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di MA Ittihad al-Ummah dan dinyatakan lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan Pendidikannya pada tahun 2020 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adabdan Dakwah.

Contact Person Peneliti: annurmusfira73@gmail.com